

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan provinsi di Indonesia dengan keanekaragaman budaya dan berbagai tradisi unik di dalamnya. Bali mampu menjaga eksistensi dan mempertahankan kelestarian tradisinya hingga saat ini. Survei Kantor Perwakilan Bank Indonesia menyatakan sebanyak 70,6 persen wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali tertarik untuk menikmati seni, kuliner, dan terkenal dengan keunikan dan atraksi kebudayaan, termasuk pertunjukan tari (Tempo.com). Salah satu tradisi yang terkenal di Bali yaitu tradisi upacara *ngaben*, yang dapat menjadi daya tarik wisata ritual dan aktivitas keagamaan karena demikian menariknya untuk disaksikan sehingga wisatawan merasakan pengalaman yang sedemikian rupa pada daerah wisata yang dikunjunginya. Upacara *Ngaben* termasuk ke dalam upacara *pitra yadnya*, yaitu upacara pembakaran jenazah disertai dengan upacara *banten* dan *pandita* (sulinggih). Upacara ini disertai dengan sarana-sarana seperti *bade* sebagai tempat pengusungan jenazah menuju ke kuburan/*setra* dan adakalanya dilengkapi pula dengan lembu dan naga banda untuk kategori *ngaben* yang utama (Puspa, 2018).

Kabupaten Bangli merupakan salah satu daerah yang kaya di Provinsi Bali yang kaya akan berbagai tradisi unik sehingga dapat menarik wisatawan. Kabupaten Bangli memiliki lima keanekaragaman tradisi unik yang masih tetap dilakukan oleh masyarakatnya sehingga melalui pelaksanaan tradisi ini dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Bangli (detikbali.com). Salah satu dari lima tradisi yang dilakukan secara turun menurun hingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung karena dikenal dengan keunikannya yaitu Tradisi Pemakaman di Desa Trunyan. Desa Trunyan adalah salah satu desa adat tertua di Pulau Bali, terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yang berada di tepi Danau Batur. Nama Desa "trunyan" menurut etimologinya berasal dari kata "*taru*" yang berarti pohon, dan "*menyan*" yang merujuk pada sejenis kayu dengan aroma harum.

Desa Trunyan terkenal dengan tradisi pemakaman yang berbeda dari kebiasaan umumnya (Dwijendra, 2015). Masyarakat Desa Trunyan mengatur tata cara

pemakaman unik dengan meletakkan mayat di atas tanah yang memiliki cekungan alami sebanyak tujuh buah, yang terbentuk ketika Gunung Agung meletus. Ada tiga kuburan (*sema*) yang digunakan untuk tiga jenis kematian yang berbeda hal ini diatur sepenuhnya oleh adat istiadat setempat (Patria, 2021). Desa Trunyan menghadirkan gambaran mendalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam konteks unik dari upacara pemakaman ini. Desa Trunyan, yang terletak di tepi Danau Batur yang dikenal karena Tradisi *Mepasah*, suatu bentuk pemakaman yang membedakannya dari kebanyakan praktik pemakaman di Indonesia terkhusus Bali.



Gambar 1.1 Tradisi *Mepasah* yang dilakukan di *Sema Wayah* Desa Trunyan

Sumber: 1001indonesia.net pada tanggal 20 November 2023, pada pukul 15.13 WIB

Tradisi *Mepasah* yaitu pemakaman yang unik yang dimiliki oleh Desa Trunyan, biasanya pemakaman selalu identik dengan dikubur maupun dibakar namun Tradisi *Mepasah* ini hanya meletakkan mayat di atas tanah dibawah pohon *taru menyan* sampai menjadi kerangka tulang. Meskipun mayat dibiarkan terbuka tanpa tertimbun tanah, mayat yang berada di kuburan (*sema*) Trunyan tidak mengeluarkan bau busuk seperti umumnya, tetapi malah memiliki aroma yang harum. Hal ini disebabkan oleh keberadaan pohon *taru menyan* di tengah-tengah kuburan. Masyarakat Desa Trunyan meyakini bahwa akar dari pohon taru menyan mampu menyerap bau tidak sedap dari mayat (Putri et al., 2021).

Desa Trunyan dihuni oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan Hindu dan budaya Bali yang khas. Tradisi *Mepasah* menjadi cerminan dari keterikatan masyarakat terhadap historis, lingkungan alam dan kepercayaan spiritual yang mendalam. Desa Trunyan menjaga nilai-nilai luhur dan keyakinan turun temurun, memperkuat identitas mereka sebagai masyarakat yang terjaga dari pengaruh luar (Wawancara dengan I Wayan Suarta pada tanggal 16 November 2023). Ritual dalam *Mepasah* tidak terlepas dari interaksi dengan alam sekitar. Penggunaan pohon *taru menyan* sebagai tempat penempatan mayat dan upacara yang dilakukan di bawah bayangan pohon yang besar memiliki konotasi spiritual. Pohon *taru menyan* bukan hanya elemen fisik, melainkan juga simbol keberadaan spiritual yang menghubungkan dunia alam dengan roh para leluhur. Setiap aspek dalam Tradisi *Mepasah* membawa pesan simbolis. Mulai dari pemilihan lokasi hingga tata cara yang sangat terstruktur, setiap elemen memiliki makna yang mendalam. Simbol-simbol ini bertindak sebagai bahasa tersendiri yang digunakan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur, alam, dan sesama anggota masyarakat Trunyan. Tradisi *Mepasah* juga menjadi sarana untuk menjaga dan mewariskan tradisi secara turun temurun.

Proses inisiasi dan pembelajaran dalam Tradisi *Mepasah* melibatkan komunikasi lisan, dimana pengetahuan tentang tata cara ritual, simbol yang digunakan, serta makna yang terkandung dalam upacara ini disampaikan dari generasi ke generasi. Pemeliharaan tradisi ini menjadi peran penting dalam memperkuat identitas masyarakat Trunyan. Masyarakat Desa Trunyan sangat menjaga nilai sakral terhadap tradisi yang mereka jalani selama ini. Masyarakat Desa Trunyan percaya Tradisi *Mepasah* jika tidak dilaksanakan akan menimbulkan bencana bagi masyarakat Desa Trunyan. Tradisi *Mepasah* bukan sekadar seremoni pemakaman tetapi juga mencerminkan keyakinan mendalam masyarakat Trunyan terhadap kehidupan setelah mati dan hubungan yang berlanjut dengan roh leluhur. Melalui ritual ini, mereka menganggap diri mereka sebagai bagian dari suatu kesinambungan spiritual yang melibatkan alam, manusia, dan roh (Wawancara pra penelitian dengan Nengah Sagita pada tanggal 12 November 2023).

Pada Tradisi *Mepasah* Desa Trunyan, komunikasi ritual memiliki peran sentral dalam mentransmisikan makna-makna yang terkandung dalam ritual tersebut.

Pemaknaan simbol-simbol dan pesan-pesan yang diungkapkan melalui berbagai elemen ritual, seperti penempatan mayat dan pelaksanaan upacara di bawah pohon taru menyan, menjadi hal penting untuk dipahami. Komunikasi ritual ini membentuk suatu sistem komunikasi unik yang mencakup tata cara, simbolisme, dan norma-norma yang memandu interaksi dalam rangka pelaksanaan Tradisi *Mepasah*. Faktor-faktor seperti perubahan zaman, globalisasi, dan pergantian generasi turut memengaruhi dinamika komunikatif dalam tradisi ini. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap aspek komunikasi menjadi krusial untuk menjaga keaslian dan esensi dari ritual Tradisi *Mepasah*.

Ketika pesan-pesan dan simbol-simbol dalam komunikasi ritual tidak dapat diteruskan atau dipahami dengan baik oleh masyarakat, esensi dari Tradisi *Mepasah* dapat terkikis. Hal ini dapat terjadi apabila media komunikasi ritual, seperti simbol-simbol yang digunakan, tidak lagi memiliki makna yang jelas atau terdistorsi oleh perubahan budaya dan tuntutan zaman. Dalam perspektif komunikasi, efektivitas suatu ritual dapat diukur dari sejauh mana pesan dan makna yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada audiens atau masyarakat yang melibatkan diri dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu, melalui riset ini, akan dianalisis bagaimana aktivitas komunikasi ritual dalam Tradisi *Mepasah*, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam mempertahankan keaslian dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Bali selalu memiliki cara untuk mendatangkan wisatawan dari berbagai penjuru dunia dengan adat, ritual, dan tradisi yang dimilikinya. Keunikan Tradisi *Mepasah* terletak pada cara pelaksanaannya yang mana Bali biasanya dikenal dengan upacara *Ngaben* yaitu prosesi pemakaman dengan cara di bakar, namun Desa Trunyan merupakan satu-satunya desa di Bali yang melaksanakan upacara pemakaman dengan cara *Mepasah* atau meletakkan mayat di bawah pohon *taru menyan*. Pulau Bali memang menawarkan keindahan alam yang mempesona, melibatkan eksotisme adat, dan kekayaan budayanya. Hal ini terjadi di Desa Trunyan yang menawarkan Tradisi *Mepasah* menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke tempat ini (Indonesia.go.id).

Pariwisata memang tidak pernah luput dari tradisi dan budaya ini menjadi bukti bahwa Desa Trunyan dengan Tradisi *Mepasah* mengalami peningkatan eksistensi sebagai objek wisata dengan keunikan tradisi yang dimilikinya. Desa Trunyan sebagai salah satu objek wisata yang berfokus pada keunikan tradisi dan kearifan lokal telah menjadi daya tarik bagi para wisatawan di Indonesia. Semakin banyak masyarakat ingin mengetahui lebih dalam tentang tradisi ini. Ditunjukkan pada Gambar 1.4 yang diakses melalui *Google Trends*, beberapa pertanyaan yang paling populer mengenai Desa Trunyan mulai dari lokasi Desa Trunyan, keunikan tradisi Desa Trunyan, hingga makna dari tradisi pemakaman di Desa Trunyan. Angka pencariannya pada *Google Trends* mengalami pertumbuhan grafik yang sangat tinggi dan signifikan.

Seiring dengan pesatnya perkembangan arus globalisasi serta melalui eksploitasi Tradisi *Mepasah* sebagai salah satu objek wisata di Desa Trunyan tentu dapat menjadi pemicu perubahan dan penurunan nilai-nilai sakral yang terdapat dalam tradisi ini. Globalisasi muncul melalui interaksi sosial, dimana nilai-nilai sosial budaya individu atau kelompok melewati batasan komunikasi untuk berinteraksi dengan kelompok etnis lainnya (Rahmawati, 2010). Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya dan tradisi yang melimpah, hampir setiap suku memiliki warisan budaya dan tradisi yang khas sesuai dengan karakteristiknya. Setiap kelompok masyarakat mengekspresikan identitasnya melalui peristiwa sakral dan kehidupan sehari-hari. Namun tradisi ini sering diabaikan dan tidak dijaga, terutama oleh generasi muda.

Globalisasi sebagai salah satu fenomena dalam kehidupan manusia yang terus berkembang dalam masyarakat global serta merupakan bagian dari dinamika kehidupan manusia. Transformasi masyarakat dari bentuk tradisional masyarakat tertutup menjadi masyarakat terbuka, pergeseran dari nilai-nilai masyarakat homogen menuju pluralis dalam penilaian dan norma sosial, hal ini merupakan contoh nyata dari dampak globalisasi dalam bidang sosial budaya (Sri Suneki, 2012). Seperti halnya yang terjadi pada Tradisi *Melukat* belakangan ini melukat tidak lagi memiliki makna yang demikian sakral. *Melukat* lebih dimaknai sebagai kegiatan berwisata mandi di mata air dilanjutkan persembahyangan. Banten sajen yang dipersiapkan juga sangat fleksibel bahkan dapat dibeli di tempat. Tidak dibutuhkan janji khusus dengan

pemangku karena di tempat penglukatan, jro mangku pemuka agama setempat selalu siap melayani para pemedek yang hadir setiap saat (Mekarini, 2020). Dengan demikian, dapat diamati berbagai perubahan budaya yang mungkin akan terjadi pada masyarakat Desa Trunyan yang disebabkan oleh fenomena globalisasi.

Seperti halnya dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo’ Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)” (Paganggi, 2021) Upacara Rambu Solo’ adalah upacara adat yang diadakan sebagai tanda penghormatan terakhir bagi orang yang meninggal dikenal dengan sebutan upacara kematian masyarakat Toraja kepada Tuhan sang pencipta atas kehidupan serta keselamatan dan rezeki dengan cara mempersembahkan korban sembelihan. Upacara Rambu Solo mengundang seluruh warga sekitar tanpa memandang status sosial untuk mengikuti pelaksanaan upacara ini. Meski berada di wilayah pegunungan masyarakat Toraja sangat terbuka dengan perubahan baru yang terjadi pada dunia luar sehingga hal ini sangat memungkinkan masyarakat tersebut mengalami pergeseran makna.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya perubahan sosial budaya yang meliputi nilai agama, norma, interaksi sesama serta nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat. Faktor yang paling memengaruhi pergeseran makna pada Upacara Rambu Solo yaitu akibat kehadiran arus globalisasi dan modernisasi di tengah masyarakat Toraja. Dengan demikian, dapat diamati berbagai perubahan budaya yang terjadi pada Upacara Adat Rambu Solo’ Masyarakat Toraja yang disebabkan oleh fenomena globalisasi dapat terjadi juga pada Tradisi *Mepasah* Desa Trunyan. Selain itu pada penelitian ini juga menyatakan kurangnya kajian untuk masyarakat khususnya generasi muda memahami makna dari Upacara Rambu Solo sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai upacara ini.

Meskipun telah mengalami beberapa modifikasi dalam pelaksanaannya, nilai-nilai ritual yang dilakukan tetaplah sama. Namun, keteguhan masyarakat Desa Trunyan Tradisi *Mepasah* dari tahun ke tahun ditengah banyaknya pro dan kontra tidak lepas dari kepercayaan masyarakat terhadap amanat dari *tetua-tetua* terdahulu yang dipercaya dapat memberikan keselamatan. Namun masyarakat Desa Trunyan

menyadari bahwa di masa depan, mereka akan menghadapi ancaman-ancaman yang berpotensi memengaruhi budaya dan tradisi mereka. Pada pra penelitian yang disebarkan melalui *Google Form* kepada generasi muda, ditemukan bahwa dari 20 responden seluruh responden mengetahui dan pernah mengikuti ritual Tradisi Mepasah. Namun ditemukan bahwa pada hasil pra penelitian tersebut 16 dari 20 responden mengatakan tidak mengetahui tentang makna-makna serta aktivitas komunikasi ritual yang dilakukan pada saat Tradisi *Mepasah* ini.

Dalam penelitian terdahulu yang berjudul “Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi di Desa Trunyan” yang ditulis oleh Putu Aridiantari, I Wayan Lasmawan, I Nengah Suastika pada tahun 2020 menyatakan bahwa eksistensi dan tradisi budaya masyarakat Bali Aga pada era globalisasi di Desa Trunyan saat ini masih tetap eksis jika dilihat dari rutinitas pelaksanaan Tradisi *Mepasah* pada masyarakat Trunyan (Aridiantari et al., 2020). Dilandasi dengan sistem kekerabatan dan keturunan, sistem religi (kepercayaan) dan sistem kepercayaan keagamaan masyarakat Trunyan. Meskipun terjadi beberapa perubahan terhadap pelaksanaan budaya sehingga para sesepuh Desa Trunyan dan masyarakat lokal khawatir dengan pengaruh arus globalisasi yang dapat mengikis makna dari tradisi mereka.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Nahak, 2019) upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan budaya tersebut terbagi dalam 2 cara, yaitu *Culture Experience & Culture Knowledge*. Sehingga pada hasil penelitian ini juga menambahkan rekomendasi agar eksistensi budaya dan tradisi masyarakat Trunyan dapat dijaga kelestariannya selain dengan *Culture Experience & Culture Knowledge* *sesepuh* Desa Trunyan juga merekomendasikan agar melaksanakan program edukasi dan regulasi. Salah satu upaya pelestarian budaya dalam penelitian ini dengan cara *Culture Knowledge* yaitu membuat semacam dokumentasi yang berupa tulisan atau buku, gambar dan video mengenai makna dari kebudayaan tersebut sehingga digunakan sebagai suatu pusat informasi yang resmi untuk mencegah pergeseran makna melalui penjelasan makna setiap proses ritual yang terjadi terhadap Tradisi *Mepasah* Desa Trunyan.

Sejalan dengan fenomena, observasi dan hasil penelitian terdahulu, terlihat bahwa pentingnya Tradisi *Mepasah* Desa Trunyan untuk dikaji ulang agar meminimalisir kesalahpahaman terkait tradisi ini yang muncul di lapangan. Penelitian ini akan menjadi salah satu upaya untuk melestarikan Tradisi *Mepasah* di Desa Trunyan, pada wawancara saat pra penelitian I Wayan Suarta selaku tokoh masyarakat Desa Trunyan mengatakan bahwa menjaga dan melestarikan Tradisi *Mepasah* tidak akan cukup hanya dengan dokumentasi dan dipahami saja oleh masyarakat Trunyan sehingga diharapkan adanya kajian lebih lanjut mengenai Tradisi *Mepasah* di Desa Trunyan agar dapat memudahkan para masyarakat untuk memberikan edukasi ke generasi selanjutnya maupun memberikan edukasi pada wisatawan atau masyarakat luar Desa Trunyan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai Tradisi *Mepasah* penting untuk dilakukan agar dapat berkontribusi sebagai ilmu pengetahuan serta sebagai upaya pelestarian tradisi Desa Trunyan dengan memahami lebih dalam mengenai aktivitas komunikasi ritual yang terjadi selama pelaksanaan Tradisi *Mepasah* di Desa Trunyan. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat sedikit pengetahuan mengenai tradisi ini, terutama terkait dengan aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya dan makna simbol-simbol dari pelaksanaan tradisi tersebut. Sebagian besar orang tidak mengetahui makna sebenarnya dari ritual yang dilakukan pada Tradisi *Mepasah*, masih sedikit pemahaman signifikan dari pelaksanaan tradisi ini. Dalam konteks ini, aktivitas komunikasi menjadi kunci untuk mengidentifikasi situasi, peristiwa, dan tindakan yang terjadi selama berlangsungnya tradisi tersebut.

Berdasarkan pra penelitian yang telah penulis lakukan, belum terdapat peneliti yang mengangkat bahasan yang sama. Terdapat beberapa penelitian dengan objek yang sama namun dengan fokus yang berbeda. Maka berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait aktivitas komunikasi ritual pada Tradisi *Mepasah* Desa Trunyan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi serta membuat penelitian dengan judul **“Etnografi Komunikasi Pada Tradisi *Mepasah* Desa Trunyan Bali”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas komunikasi ritual yang terjadi dalam Tradisi *Mepasah* di Desa Trunyan, mengidentifikasi aktivitas komunikasi ritual dalam Tradisi *Mepasah* di Desa Trunyan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipelajari dan diterapkan oleh masyarakat Desa Trunyan dari generasi ke generasi sebagai bentuk pelestarian budaya khususnya Tradisi *Mepasah*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang akan diteliti, penelitian ini akan difokuskan pada “Bagaimana aktivitas komunikasi ritual yang terjadi pada Tradisi *Mepasah* Desa Trunyan yang tetap dilaksanakan hingga saat ini?”

1.3.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana aktivitas komunikasi ritual yang terjadi pada Tradisi *Mepasah* di Desa Trunyan?

1.3.3 Batasan Masalah

Dalam rangka mempertegas kajian penelitian dan menghindari kesalahpahaman, peneliti perlu menetapkan batasan masalah penelitian.

1. Penelitian tentang aktivitas komunikasi ritual pada Tradisi *Mepasah* hanya dilakukan di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
2. Penelitian ini hanya fokus pada aktivitas komunikasi yang meliputi: situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi pada ritual *Mepasah* di Desa Trunyan. Penelitian ini tidak membahas komunikasi ritual pada budaya dan tradisi lain di Bali atau di tempat lain.
3. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif sehingga penelitian ini tidak menghasilkan data kuantitatif yang dapat diberlakukan secara umum ke populasi yang lebih luas. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam mengenai aktivitas komunikasi pada ritual pada Tradisi *Mepasah* Desa Trunyan.
4. Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang terbatas, yaitu selama kurang lebih enam bulan. Keterbatasan waktu ini dapat memengaruhi

kedalaman dan kelengkapan analisis terhadap aktivitas komunikasi pada ritual Tradisi *Mepasah* di Desa Trunyan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan yang telah dipaparkan adapun beberapa manfaat yang peneliti harap dapat memberi dampak terhadap beberapa pihak, maka dari itu peneliti menyebutkan beberapa kegunaan karya tulis ilmiah dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus memberikan kontribusi tambahan informasi bagi seluruh masyarakat khususnya generasi muda sehingga adat istiadat tradisional Tradisi *Mepasah* Desa Trunyan dapat terpelihara dan dilestarikan.
2. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para akademisi khususnya dosen dan mahasiswa Ilmu Komunikasi terkait dengan mata kuliah Komunikasi Ritual dari suatu kebudayaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada seluruh masyarakat tentang bagaimana aktivitas komunikasi ritual dari Tradisi *Mepasah* Desa Trunyan.
2. Manfaat penelitian ini bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi bahan kajian secara literatur fisik maupun digital bagi perpustakaan Pemerintah Desa Trunyan dan Pemerintah Provinsi Bali.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Trunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Waktu penelitian diperkirakan berlangsung selama enam bulan, mulai dari bulan Desember hingga Mei 2024. Dengan rincian kegiatan penelitian:

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN					
		12	1	2	3	4	5
1	Mencari topik dan informasi awal yang ingin dibahas	■					
2	Pencarian data dan informasi untuk penelitian	■					
3	Penyusunan Proposal	■					
4	Pendaftaran Seminar Proposal		■				
5	Revisi seminar proposal		■				
6	Pengumpulan data, menyusun hasil dan pembahasan penelitian			■	■		
7	Pengolahan analisis data				■	■	
8	Penarikan kesimpulan dan saran penelitian					■	
9	Ujian Skripsi					■	■

Sumber: Olahan Peneliti, November 2023